

NILAI- NILAI KASIH DALAM PAK SEBAGAI LANDASAN TOLERANSI DI TENGAH PLURALISME AGAMA

Oni Mirdan Sir¹, Fransiska Nggeong², Febe Yosinta Talaen³
onimirnasir@mail.com¹, fnggeong@gmail.com², febetalaen3@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan agama yang tinggi di mana banyak interaksi antara umat beragama tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari realitasnya pluralisme ini sering menimbulkan tantangan berupa prasangka konflik dan sikap toleransi antara umat beragama sehingga pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai salah satu sarana pembentukan karakter dan iman memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menjawab tantangan tersebut khususnya nilai kasih yang menjadi inti ajaran Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kasih dalam pak dapat menjadi landasan bagi terbentuknya sikap toleransi di tengah pluralisme agama dan juga penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa teks kitab suci serta sumber sekunder berupa buku teologi jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kasih pak toleransi dan pluralisme agama

Kata Kunci: Nilai Kasih, Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Pluralisme Agama.

ABSTRAK

Indonesia is a country with a high level of religious diversity where many interactions between people of different faiths are unavoidable in daily life. In reality, this pluralism often brings challenges in the form of prejudice, conflict, and attitudes toward tolerance among religious communities. Therefore, Christian religious education (PAK), as a means of shaping character and faith, plays an important role in instilling values that can address these challenges, especially the value of love, which is at the heart of Christ's teachings. This study aims to examine how the values of love in PAK can serve as a foundation for developing tolerance amid religious pluralism. The study uses a literature review method, analyzing primary sources such as sacred texts, as well as secondary sources like theology books, academic journals, and previous research relevant to the themes of love, PAK, tolerance, and religious pluralism.

Keyword: Value of Love, Christian Religious Education, Tolerance, Religious Pluralism.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan anugerah dan juga sekaligus tantangan yang harus diatasi dengan bijak. Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, sering kali muncul perselisihan dan pertentangan yang dipicu oleh perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama masih menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia.

Keberagaman agama di satu sisi menjadikan perbedaan yang cenderung melahirkan perpecahan di kalangan umat beragama. Di sisi lain, keberagaman agama merupakan pemersatu umat karena saling menghargai perbedaan yang ada. Pluralisme yang melahirkan dua sisi ini menjadikan penting bagi dikaji. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut tidak hanya satu agama namun terdiri berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Budha, Kong Hu chu, Hindudan agama-agama lainnya. Kepluralisme agama di Indonesia ini memiliki tantangan dan peluang tersendiri bagi keutuhan bangsa. Tantangan terbesar Indonesia sebagai negara pluralisme cenderung menimbulkan konflik. Dikarenakan setiap agama melakukan truth klaim terhadap agamanya sendiri dan agama lain dianggap salah. Peluang pluralisme agama di Indonesia bagi keutuhan bangsa yaitu lahirnya sikap

toleran terhadap sesama umat karena mampu menghargai keragaman beragama. (Lestari 2019)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam PAK adalah kasih (agape), yaitu kasih yang tulus, tanpa syarat, dan tidak memandang perbedaan. Nilai kasih ini bersumber dari ajaran Yesus Kristus yang memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi sesama manusia, bahkan mengasihi musuh sekalipun (Matius 5:44; Yohanes 13:34–35).

Nilai kasih dalam PAK sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun sikap toleransi di tengah pluralisme agama. Ketika nilai kasih benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain akan terwujud dengan sendirinya.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan toleransi beragama. Menurut Sidjabat (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Toleran" pada jurnal *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, PAK berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membantu peserta didik untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, Nainggolan (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* menegaskan bahwa pengajaran kasih dalam PAK tidak boleh berhenti pada tataran teori, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial.

Pluralisme Hastings mendefinisikan pluralisme agama sebagai pemahaman dan penghayatan sekaligus penerimaan terhadap kenyataan bahwa ada agama-agama lain yang berbeda dengan kita dan bahwa di dalam agama agama itu Allah menyatakan dirinya secara khusus juga, dan karena itu di dalam agama agama yang ada, orang dapat menemukan Allah dan mendapatkan rida, berkat dan keselamatan dari-Nya.¹ Definisi yang lebih kurang sama dinyatakan oleh Thompson yang mengatakan bahwa pluralisme agama mengacu pada situasi di mana ada pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, klaim-klaim yang berbeda dan kadang bertentangan dengan validitas, superioritas, kebenaran dan pemaknaan inti yang dibuat oleh agama-agama dalam konteks budaya tertentu. Dari sudut pandang kekristenan, demikian Thompson, pluralisme agama menawarkan pemahaman adanya ruang bagi klaim yang sama terhadap validitas dan kebenaran di antara agama agama, yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran tradisional Kristen bahwa Tuhan telah membuat dirinya dikenal di dalam Yesus dengan cara yang tak tertandingi. Sementara Eck mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah pergumulan yang dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll. Ketiga, kategori teologis-filosofis. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin ungkapan yang lebih umum dan sederhana adalah "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

Toleransi berasal dari bahasa inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa latin. Dalam bahasa arab istilah ini merujuk pada kata *tasamuh* atau *tasahul*. Sedangkan "kerukunan" dalam KBBI diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Dalam kamus *Random House College Dictionary* dalam Diane Tillman mengatakan bahwa toleransi

didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama,

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam masalah agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Didalam toleransi kita bisa belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, tidak beranggapan bahwa pendapat kitalah yang paling benar. Tujuan Toleransi dan kerukunan umat beragama adalah seseorang harus diberikan kebebasan untuk menganut dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya serta meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan ada dengan agama lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data di lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian mendalam terhadap nilai-nilai kasih dalam PAK dan relevansinya sebagai landasan toleransi di tengah pluralisme agama melalui sumber-sumber literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kasih dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian Kasih dalam PAK

Kasih merupakan inti dari seluruh ajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam bahasa Yunani, kasih disebut *agape*, yaitu kasih yang tulus, murni, tanpa syarat, dan tidak mengharap imbalan apapun. Kasih *agape* berbeda dengan kasih *eros* (kasih romantis) dan kasih *philia* (kasih persahabatan), karena kasih *agape* bersumber dari Allah sendiri dan diberikan kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan apapun.

Sidjabat (2019) dalam jurnal *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menegaskan bahwa kasih dalam PAK bukan sekadar perasaan atau emosi semata, melainkan sebuah komitmen dan tindakan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hubungan dengan orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan.

Kasih berdasarkan Injil

Kasih merupakan inti dan pondasi fundamental dari ajaran Kristiani yang bersumber dari Injil. Kitab Injil, yang terdiri dari Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, memuat pengajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih sebagai prinsip utama dalam kehidupan seorang pengikut-Nya (Bambangan, 2029). Konsep kasih ini tidak terbatas pada kasih kepada sesama manusia, melainkan juga mencakup kasih kepada Tuhan dan kasih kepada diri sendiri sebagai ciptaan yang bernilai (Bilo, 2018). Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan merupakan hukum yang terbesar dan utama. Kasih kepada Tuhan diwujudkan melalui ketaatan total terhadap perintah-perintah-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang tertulis dalam Firman. Kasih kepada Tuhan ini menjadi landasan kokoh bagi kasih kepada sesama dan kasih kepada diri sendiri. Selain kasih kepada Tuhan, Yesus juga menekankan pentingnya kasih kepada sesama sebagai salah satu ajaran utama dalam Injil. Yesus memerintahkan untuk mengasihi sesama seperti halnya mengasihi diri sendiri. Kasih kepada sesama ini bersifat universal, tidak terbatas pada lingkup tertentu, tetapi juga mencakup kasih kepada musuh dan orang-orang yang membenci kita.

Kasih yang diajarkan dalam Injil tidak memandang status sosial, ras, atau latar belakang seseorang. Yesus mengajarkan agar kasih itu diberikan kepada semua orang tanpa pandang bulu, karena di hadapan Tuhan, semua manusia adalah sama dan setara (Wenno, 2017). Kasih menjadi pemersatu di antara manusia yang berbeda-beda, mengatasi segala sekat dan batasan yang ada. Salah satu karakteristik kasih dalam Injil adalah sifatnya yang tidak membalas dendam. Yesus mengajarkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Kasih ini memutus lingkaran kebencian dan memulihkan hubungan yang rusak antara sesama manusia. Kasih dalam Injil menawarkan solusi untuk konflik dan permusuhan melalui pengampunan dan rekonsiliasi (Gulo, R., & Hendi, 2021).

2. Nilai-Nilai Kasih yang Terkandung dalam PAK

a. Kasih Tanpa Syarat (Agape)

Kasih tanpa syarat adalah nilai kasih yang paling mendasar dalam PAK. Yesus Kristus bahwa umat-Nya harus mengasihi sesama manusia, bahkan mengasihi musuh sekalipun (Matius 5:44). Kasih ini tidak terbatas pada orang-orang yang seagama atau sesuku, tetapi mencakup semua manusia tanpa terkecuali.

Stevanus (2019) dalam jurnal mengajarkan *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* menjelaskan bahwa kasih tanpa syarat dalam PAK mengajarkan peserta didik untuk tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku, maupun latar belakang sosialnya. Sikap inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

b. Menghargai Martabat Manusia (Imago Dei)

PAK mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau yang dikenal dengan istilah *imago Dei* (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, setiap manusia memiliki martabat yang sama dan layak untuk dihargai, dihormati, serta diperlakukan dengan baik tanpa memandang perbedaan agama maupun keyakinannya.

Hutahaean (2021) dalam *Jurnal Teologi Cultivation* menyatakan bahwa pemahaman tentang *imago Dei* dalam PAK mendorong peserta didik untuk memandang setiap manusia sebagai makhluk yang berharga di hadapan Allah, sehingga timbul sikap menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama.

c. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. PAK mengajarkan nilai empati melalui ajaran Yesus yang selalu peduli terhadap penderitaan sesama tanpa memandang latar belakang mereka (Roma 12:15).

Nainggolan (2020) dalam *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* menjelaskan bahwa pengajaran empati dalam PAK sangat penting untuk membentuk peserta didik yang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Sikap empati inilah yang mendorong lahirnya toleransi yang tulus dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Pengampunan

Pengampunan adalah salah satu nilai kasih yang sangat ditekankan dalam PAK. Yesus mengajarkan bahwa umat-Nya harus saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni mereka (Matius 6:14–15; Efesus 4:32). Nilai pengampunan ini mengajarkan peserta didik untuk tidak menyimpan dendam dan kebencian terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama.

Boehlke (2011) dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* menyatakan bahwa pengajaran pengampunan dalam PAK membentuk karakter peserta didik yang mampu menyelesaikan konflik dan perselisihan dengan cara yang damai dan penuh kasih, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.

Teologi Pengampunan

Dalam Lukas 17:3-4, Yesus menyampaikan ajaran yang sangat mendalam mengenai pengampunan sebagai bagian penting dari kehidupan murid-murid-Nya. Ia menegaskan bahwa, ketika seseorang berbuat dosa terhadap kita, kita dipanggil untuk menegur mereka dengan kasih, dan apabila mereka bertobat, kita harus memberikan pengampunan. Bahkan, jika kesalahan itu terjadi berulang kali dalam satu hari, Yesus menuntut agar kita tetap mengampuni tanpa batas. Ajaran ini menggambarkan bahwa pengampunan adalah inti dari kehidupan Kristen, bukan sekadar tindakan moral, melainkan ekspresi kasih dan anugerah Tuhan yang bekerja dalam hati manusia. Pengampunan yang diajarkan Yesus memiliki beberapa aspek penting. Pertama, pengampunan merupakan perintah yang mendasar dalam iman Kristen. Yesus tidak memberikan pengampunan sebagai pilihan, tetapi sebagai kewajiban rohani yang mencerminkan karakter Tuhan sendiri. Kedua, pengampunan harus dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Yesus menggunakan ungkapan “tujuh kali sehari” bukan sebagai batas angka, tetapi sebagai simbol dari pengampunan yang tiada henti, sebagaimana Tuhan juga terus-menerus mengampuni umat Nya. Ketiga, pengampunan bersumber dari sikap hati yang penuh kasih, bukan sekadar tindakan luar. Mengampuni berarti memiliki hati yang dipenuhi belas kasih, kesabaran, dan keinginan untuk

Indrawati (2026) Prinsip Pengampunan dalam Teks Lukas 17:3-4 dan Penerapannya dalam Konseling Kristen Selviana Indrawati menyatakan bahwa konsep pengampunan dalam Alkitab, khususnya dalam teks Lukas 17:3-4, memberikan perspektif unik tentang hubungan interpersonal dan pemulihan relasional. Alkitab menjelaskan bahwa pengampunan adalah solusi yang Tuhan berikan untuk menyelesaikan kepahitan dan luka emosi yang dialami dalam berelasi dengan sesama setelah kejatuhan dalam dosa. Namun, banyak orang Kristen yang bergumul mengenai hal tersebut, karena Ketika seorang Kristen sudah sungguh sungguh mengalami pertobatan dan menerima Kristus sebagai Juru selamat, ternyata tidak serta merta langsung dipulihkan dari kepahitan dan mudah mengampuni orang yang melukai mereka. Terkadang ketika orang Kristen bergumul dengan pengampunan, mereka dilekatkan dengan stigma bahwa kalau orang Kristen belum dapat mengampuni, itu berarti mereka “kurang rohani” atau “kurang beriman”, seolah-olah ketidakmampuan mengampuni adalah sebuah kegagalan rohani.

e. Pelayanan

PAK mengajarkan bahwa kasih harus diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu melayani sesama tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial (Markus 10:45). Yesus sendiri memberikan teladan pelayanan yang nyata kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan mereka.

B. PAK sebagai Landasan Toleransi di Tengah Pluralisme Agama

1. Hubungan antara Nilai Kasih PAK dan Toleransi Beragama

Nilai-nilai kasih yang diajarkan dalam PAK memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip-prinsip toleransi beragama. Kasih tanpa syarat mendorong sikap menerima perbedaan, penghargaan terhadap martabat manusia mendorong sikap menghormati pemeluk agama lain, empati mendorong sikap peduli terhadap sesama, pengampunan mendorong sikap damai dalam menghadapi konflik, dan pelayanan mendorong sikap gotong royong lintas agama.

Stevanus (2019) dalam jurnal *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* menegaskan bahwa PAK yang diajarkan secara kontekstual dan dialogis mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya toleran dalam sikap, tetapi juga toleran dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

2. Peran PAK dalam Membangun Toleransi di Tengah Pluralisme Agama

PAK memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun toleransi di tengah pluralisme agama, yaitu:

- a. Membentuk Karakter yang Toleran PAK membentuk karakter peserta didik yang toleran melalui pengajaran nilai-nilai kasih secara konsisten dan berkelanjutan. Peserta didik yang telah menghayati nilai kasih dalam PAK akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Sidjabat (2019) dalam jurnal *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menyatakan bahwa pembentukan karakter toleran melalui PAK harus dilakukan secara holistik, yaitu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara bersamaan.

- b. Menjadi Jembatan Perdamaian PAK mengajarkan peserta didik untuk menjadi pembawa damai di tengah masyarakat yang beragam. Nilai kasih dalam PAK mendorong peserta didik untuk aktif berperan dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di lingkungan sekitarnya.

Hutahaean (2021) dalam *Jurnal Teologi Cultivation* menyatakan bahwa peserta didik yang telah memahami dan menghayati nilai kasih Kristen akan menjadi agen perdamaian yang aktif di tengah masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya.

- c. Mengatasi Prasangka dan Stereotip Salah satu penyebab utama intoleransi beragama adalah adanya prasangka dan stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain. PAK yang mengajarkan nilai kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia mampu membantu peserta didik untuk melepaskan prasangka dan stereotip negatif tersebut.

Nainggolan (2020) dalam *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* menyatakan bahwa pendekatan dialogis dalam PAK sangat efektif untuk mengatasi prasangka dan stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih toleran.

3. Implementasi Nilai Kasih PAK dalam Membangun Toleransi

Agar nilai-nilai kasih dalam PAK dapat benar-benar menjadi landasan toleransi di tengah pluralisme agama, diperlukan implementasi yang tepat dan efektif, antara lain:

- a. Pendekatan Kontekstual Pembelajaran PAK harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik di tengah masyarakat yang beragam, sehingga nilai-nilai kasih yang diajarkan dapat dirasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan Dialogis Guru PAK perlu menciptakan ruang dialog yang terbuka di dalam kelas, di mana peserta didik dapat berdiskusi secara bebas tentang perbedaan agama dan bagaimana mereka dapat hidup berdampingan secara damai.
- c. Pendekatan Transformatif PAK harus mampu mengubah tidak hanya pengetahuan peserta didik tentang kasih, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan nyata. Perubahan inilah yang disebut dengan pendekatan transformatif.

Ismail (2018) dalam *Jurnal Harmoni Kementerian Agama RI* menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif dalam membangun toleransi adalah pendidikan yang mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kasih (Agape) dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi landasan toleransi di tengah pluralisme agama di Indonesia sebagaimana yang merujuk pada agama suku dan budaya serta Indonesia menghadapi dua kemungkinan sekaligus di mana keberagaman dapat memicu perselisihan akibat klaim kebenaran masing-masing agama

namun juga dapat menjadi perekat persatuan jika dikelola dengan sikap saling menghargai dan juga dalam konteks ini dapat memegang peranan penting karena salah satu nilai utama yang diajarkannya adalah kasih agape yaitu kasih yang tulus tanpa syarat dan tidak memandang perbedaan yang bersumber dari Allah sendiri dan tidak boleh berhenti pada tataran teori melainkan juga harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang nyata. Nilai kasih diuraikan dalam beberapa wujud konkrit yaitu kasih tanpa syarat yang tidak membedakan orang berdasarkan agama atau suku penghargaan terhadap martabat manusia sebagai imago dei artian gambar Allah yang menuntut setiap orang dihormati tanpa memandang keyakinannya empati untuk merasakan penderitaan sesama dan juga pengampunan yang memutus lingkaran kebencian dan memulihkan relasi yang rusak serta pelayanan sebagai wujud nyata kasih yang ditunjukkan melalui tindakan menolong sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Kelima nilai-nilai ini saling berkaitan erat dengan prinsip toleransi beragama di mana kasih tanpa syarat mendorong sikap menerima perbedaan penghargaan martabat mendorong sikap menghormati empati mendorong kepedulian pengampunan dan juga mendorong kedamaian dan pelayanan mendorong gotong royong lintas agama melalui penanaman nilai-nilai tersebut pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran serta holistik di mana menjadikan mereka menjadi agen perdamaian yang aktif menjaga kerukunan di tengah masyarakat majemuk sekaligus membantu mengatasi prasangka dan stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain sehingga tujuan ini dapat tercapai secara efektif dan juga implementasi pak perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang menekan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan juga pendekatan dialogis yang membuka ruang diskusi tentang perbedaan agama serta pendekatan transformatif yang tidak hanya mengubah pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(2), 82–93. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1>
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1974). Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Indrawati (2026) Prinsip Pengampunan dalam Teks Lukas 17:3-4 dan Penerapannya dalam Konseling Kristen Selvieana Indrawati
- Lestari, J. (2019). Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Margareta, M., Tulak, H. R., & Pakiding, A. (2026). Antropomorfisme Ilahi dalam Kejadian 6: 7: Kajian Eksegetis” Allah Menyesal” dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 3(1), 138-149.
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2023). Penanaman karakter toleran di dalam keluarga kristen pada anak sejak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123–136. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.5370>
- Nurhakim, R. H., Lubis, P. H., & Susanto, R. (2023). Harmoni beragama melalui pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi moderat. *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN*, 1, 241-254.
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Analisis relevansi pendidikan agama Kristen di universitas. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 26-33.
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran pendidikan agama kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital. *Regula Fidei:*

Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(1), 68-80.